

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perusahaan merupakan badan usaha yang menghasilkan hasil produksi secara berulang untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Perkembangan inilah yang menunjukkan bahwa adanya persaingan bisnis dalam perusahaan satu dengan yang lain. Hal ini dapat menarik perhatian manajemen perusahaan untuk menjalankan strategis bisnis dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga hal ini akan mendukung perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kinerja perusahaan pada umumnya merupakan indikator untuk menarik perhatian para investor atau pemegang saham untuk berinvestasi atas perusahaan tersebut. Hal itu dapat menunjukkan bahwa sebuah perusahaan yang mampu memberi nilai positif atas perusahaan tersebut akan memberi kesan positif kepada para investor atau pemegang saham. Para investor atau pemegang saham akan melakukan peningkatan penanaman modal untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Hal itu akan dialokasikan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan akan memuaskan para investor atau pemegang saham dengan memberikan hasil yang lebih tinggi atau pengembalian dana yang meningkat dari sebelumnya (Wati dan Ricky, 2021)

Menurut teori agensi yang membahas terkait hubungan antara *principal* dan agen yaitu pemilik atau para pemegang saham dan manajemen (Hitt, Ireland, dan Hoskisson, 2015:313), ialah hubungan pemilik dan manajer merupakan orang yang berbeda dalam pengelolaan atau pengendalian perusahaan. Teori agensi memiliki delegasi wewenang oleh pemilik terhadap manajer dengan bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan untuk menyejahterakan pemilik sebagai pemegang saham atau investor melalui pengembalian investasi pada perusahaan tersebut. Teori agensi ini diasumsikan bahwa individu bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri atau pribadi. Kepentingan sendiri atau pribadi dari pemilik yakni membutuhkan informasi

keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan guna untuk memonitor kinerja perusahaan dan mengetahui hasil yang akan diperoleh atas modal yang sudah ditanamkan pada perusahaan tersebut. Sedangkan, kepentingan yang berasal dari diri sendiri atau pribadi manajer menginginkan informasi keuangan untuk dapat diketahui hasil kinerjanya terhadap perusahaan serta sebagai dasar untuk memperoleh kompensasi atas adanya peningkatan laba perusahaan sehingga adanya peningkatan kinerja perusahaan yang tercapai.

Kinerja perusahaan dengan hasil yang baik dapat menarik minat para pemegang saham atau investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut agar perusahaan tersebut mendapatkan lebih banyak tambahan modal dalam melakukan pelaksanaan aktivitas operasinya dan dapat meningkatkan lebih baik lagi kinerja perusahaan itu. Sehingga ketika kinerja perusahaan meningkat, demikian juga kekayaan pemegang sahamnya. Hal ini dapat dilihat dari *return* saham investor. Ketika keuntungan investor meningkat, investor lain mungkin menjadi lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan diantaranya adalah *busy* CEO hasil penelitian Wati dan Ricky (2021), *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi hasil penelitian (Ayu, Hamdi, dan Karimi, 2022), kompensasi CEO sebagai variabel pemoderasi hasil penelitian Simon dan Kurnia (2017), dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol hasil penelitian Apriliani dan Dewayanto (2018).

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah *busy* CEO. Perusahaan pastinya memiliki seorang penanggung jawab atau posisi yang dapat dipercaya untuk menjalankan suatu perusahaan tersebut. Posisi itu dipimpin oleh seorang *Chief Executive Officer* (CEO) yang memegang peranan penting dalam kinerja suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan seorang CEO yang berpengalaman dibidang ini memiliki keahlian serta kemampuan yang mampu menjaga dan meningkatkan suatu kinerja perusahaan tersebut. Sehingga dapat kita temui bahwa beberapa CEO yang sukses, mampu memberi manfaat kepada beberapa perusahaan karena adanya jaringan luas yang membantu peningkatan atas kinerja mereka. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa seorang CEO dapat memberi dampak yang kurang baik karena

fokus CEO yang terpecah akibat adanya *busy* CEO menurut (Harymawan dkk., 2019).

Manajer yang memiliki jabatan banyak akan membuat kurangnya fokus akan kinerjanya dalam perusahaan yang merugikan perusahaan. Maka dari itu jelas dapat disimpulkan bahwa seorang manajer dengan kepemilikan jabatan merangkap akan disebut *busy* CEO. *Busy* CEO terjadi akibat adanya CEO yang bekerja lebih dari satu perusahaan sehingga kinerja atas perusahaan tersebut dapat berakibat kurang memuaskan karena kurangnya fokus yang mampu mempengaruhi perusahaan di masa mendatang. Menurut Rouyer (2016) *busy* CEO menghasilkan kinerja perusahaan secara kurang maksimal. (Harymawan, Nasih, Ratri, dan Nowland, 2019) menjelaskan bahwa kurang lebih 50% CEO di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki jabatan atau kedudukan di dua perusahaan atau lebih. Disisi yang lain, *busy* CEO mampu memberi keuntungan tersendiri berdasarkan pengalaman serta keahlian khusus yang dimiliki *busy* CEO yang memberi hasil positif kepada perusahaan yang memperkerjakan seorang *busy* CEO.

Contoh fenomena yang terjadi di Indonesia adalah skandal adanya penyelundupan motor Harley Davidson dan sepeda Brompton melalui pesawat baru Airbus A330-900 NEO milik PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) karena direktur utama dari PT Garuda Indonesia Tbk menjabat di beberapa 6 komisaris perusahaan lainnya. Selain direktur utama terdapat beberapa direksi di PT Garuda Indonesia Tbk yang juga menjabat di beberapa deretan komisaris anak dan cucu usaha dari PT Garuda Indonesia Tbk (Sembiring, 2019). Fenomena tersebut menjelaskan bahwa beberapa CEO yang menjabat lebih dari 2 hingga 3 perusahaan dan hal ini justru membawa dampak negatif terhadap kinerja mereka di perusahaan tersebut yang mengakibatkan kerugian atas perusahaan itu. Menteri BUMN Erick Thohir mencopot Ari Akshara dan seluruh direksi Garuda (Nurdiana, 2021). Akibat dari adanya skandal tersebut membuat negara berpotensi mengalami kerugian sebesar 532 juta hingga Rp 1,5 miliar (Naufal, 2021). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa jabatan rangkap pada kinerja membuat tidak efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Faktor kedua selain *busy* CEO yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Mekanisme GCG merupakan sistem pengendalian perusahaan atau tata kelola perusahaan dengan tujuan mengelola risiko untuk memenuhi tujuan bisnis dan peningkatan investasi atas para investor atau para pemegang saham. Tujuan dari mekanisme GCG guna untuk memberi perlindungan kepada para pemegang saham untuk melindungi serta meningkatkan laba untuk kepentingan perusahaan. Mekanisme GCG sebagai variabel pemoderasi bertujuan untuk mengurangi adanya dampak negatif dari *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan. Berkaitan dengan masalah teori keagenan, mekanisme *good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen melalui praktek untuk mengurangi dorongan atau melakukan tindakan manipulasi oleh agen, sehingga atas hasil kinerja yang dilaporkan mampu menunjukkan hasil yang sesuai dengan keadaan ekonomi yang sebenarnya terjadi pada perusahaan tersebut Kartika dan Muid (2017).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kompensasi CEO sebagai variabel pemoderasi. Sistem kompensasi merupakan keberhasilan sistem manajemen yang efektif untuk mendorong keberhasilan bisnis pada perusahaan dengan tujuan untuk memperkuat pencapaian tujuan organisasi. Pemaksimalan kinerja perusahaan ini dapat didorong dengan adanya penerapan kebijakan kompensasi CEO yang baik dan sesuai atas hasil dari kinerja perusahaan tersebut Sari dan Harto (2014). Kompensasi CEO adalah pemberian perusahaan kepada CEO atas penghargaan jasanya yang telah dilakukan oleh CEO dengan tujuan agar CEO dapat memaksimalkan kinerjanya atas perusahaan untuk memperkaya atau meningkatkan perusahaan. Menurut Muharam, (2004) kompesasi CEO yang dimaksudkan ialah gaji, opsi saham dan total kompensasi. Besar kecilnya kompensasi yang diberikan tergantung dari hasil yang dicapai oleh perusahaan baik dari segi finansial maupun non-finansial. Tujuan kompensasi sebagai variabel pemoderasi untuk mengurangi dampak negatif *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan. Pemberian kompensasi ini berguna untuk mendorong kinerja para karyawan dan manajemen untuk dapat bekerja lebih giat dan lebih baik yang

pada akhirnya akan mencapai tujuan perusahaan, baik untuk meningkatkan laba maupun meningkatkan kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan yang berisiko tinggi.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan ialah ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan adalah gambaran total aset yang dimiliki perusahaan. Para investor atau pemegang saham tidak segan untuk menambah modal karena ukuran perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam melakukan peningkatan atas total aset tersebut, sehingga ukuran perusahaan dapat memberikan sisi positif kepada investor atau pemegang saham karena adanya kepercayaan atas investasi tersebut. Ukuran perusahaan sebagian terbagi menjadi perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bertujuan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar atau perusahaan kecil. Penentu besar kecilnya perusahaan ini tergantung dari total aset perusahaan. Para investor atau pemegang saham tertarik memberikan modal tambahan kepada perusahaan yang besar karena tujuan tersebut guna untuk meningkatkan laba bagi perusahaan (Sawitri, dkk., 2017).

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang didasarkan pada penelitian terdahulu yang akan menguji pengaruh *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan mekanisme *good corporate governance* dan kompensasi CEO sebagai variabel pemoderasi. Hal ini didukung karena penelitian sebelumnya tidak konsisten karena hubungan atau pengaruh *busy* CEO terhadap kinerja hasilnya berbeda-beda pada penelitian terdahulu. Sehingga ada dugaan variabel yang mampu meningkatkan atau mengurangi yaitu variabel moderasi. Variabel pemoderasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa dampak negatif *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan dapat dikurangi dengan adanya mekanisme *good corporate governance* dan kompensasi CEO. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dengan tujuan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur karena perusahaan terbuka di

Bursa Efek Indonesia (BEI) paling banyak, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini berdasarkan latar belakang di atas, adalah sebagai berikut:

1. Apakah *busy* CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah mekanisme *good corporate governance* mempunyai peranan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kompensasi CEO mempunyai peranan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan.
2. Membuktikan secara empiris peranan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel yang memoderasi *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan.
3. Membuktikan secara empiris peranan kompensasi CEO sebagai variabel yang memoderasi *busy* CEO terhadap kinerja perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah *busy* CEO, mekanisme *good corporate governance*, kompensasi CEO, dan ukuran perusahaan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan perusahaan mampu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga perusahaan mampu menarik minat para investor.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan para investor mampu mengetahui kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab yang akan menjelaskan isi dari penelitian, kumpulan bab tersebut terdiri dari:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bagian ini menjabarkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini menjabarkan mengenai teori keagenan, kinerja perusahaan, *busy* CEO, mekanisme *good corporate governance*, kompensasi CEO, ukuran perusahaan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjabarkan mengenai desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik penyampelan, dan analisis data.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menjabarkan mengenai gambaran umum objek penelitian deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

#### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bagian ini menjabarkan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan selama penelitian, dan pemberian saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.